lughati
Jurnal Pendidikan Bahasa Arab
P-ISSN : XXXX-XXXX
E-ISSN : 3031-2450

ACTIVE LEARNING STRATEGIES TO REDUCE SPEAKING ANXIETY IN MAHARAH KALAM CLASSES AT MTS MAMBAUS SHOLIHIN

Muhammad A'inul Haq
Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik
ainulfelays77@gmail.com

Abstract

Speaking anxiety remains a major psychological barrier in the development of Arabic speaking skills (maharah al-kalam), particularly among students in Islamic boarding school-based madrasahs. This study examined the effectiveness of active learning strategies in reducing speaking anxiety and improving the Arabic speaking performance of eighth-grade students at MTs Mambaus Sholihin. A quantitative approach was employed using a one-group pretest–posttest pre-experimental design. The participants consisted of 30 students selected purposively based on their relatively high levels of speaking anxiety and low classroom participation. Data were collected using the 33-item Foreign Language Classroom Anxiety Scale (FLCAS) and an Arabic speaking performance rubric covering fluency, pronunciation, vocabulary, and grammar. The intervention was conducted over six weeks through three active learning strategies: Inside–Outside Circle, role-play, and Think–Pair–Share. The data were analyzed using descriptive statistics and a paired-samples t-test. The findings revealed that the students' mean speaking anxiety score decreased from 118.45 in the pretest to 82.30 in the posttest, representing a mean reduction of 36.15 points. The difference was statistically significant, $t(29) = 23.51$, $p < .001$. Furthermore, the students' mean speaking performance score increased descriptively from 64.20 to 78.50. These findings indicate that active learning strategies can create a more supportive, collaborative, and low-pressure learning environment, thereby reducing fear of negative evaluation and encouraging students to participate more confidently in Arabic communication. However, because the study did not employ a control group and did not conduct a separate inferential analysis of speaking performance, the results should be interpreted cautiously. Further research involving larger samples, control groups, and comprehensive statistical analyses is recommended.

Kata Kunci / Keywords : active learning strategies, speaking anxiety, maharah al-kalam, Arabic language learning, Islamic boarding school

Pendahuluan

Penguasaan kemampuan berbicara dalam pembelajaran bahasa asing, yang dalam konteks bahasa Arab sering disebut maharah kalam, diakui secara luas sebagai tolok ukur utama kecakapan komunikatif bagi pembelajar bahasa asing.[1] Dalam kerangka pendidikan bahasa Arab kontemporer, paradigma pembelajaran aktif semakin menonjol karena menekankan keterlibatan siswa secara lebih protagonis daripada dominasi pengajar, sehingga kelas berpotensi menjadi lingkungan pembelajaran yang responsif melalui kolaborasi dan diskusi berkelanjutan.[2] Melalui aktivitas-aktivitas kolaboratif seperti permainan bahasa, dialog, serta simulasi komunikasi, pembelajaran aktif mendorong praktik berbahasa Arab secara real-time, sehingga meningkatkan dinamika penggunaan bahasa sasaran dalam konteks autentik.[3]

Namun demikian, kendati manfaat pedagogis dari pembelajaran aktif relatif jelas, speaking anxiety atau kecemasan berbicara tetap menjadi salah satu hambatan psikologis utama bagi pembelajar bahasa asing. Sebagian besar literatur mengenai FLA telah mengulasnya dalam konteks sekolah secara umum, tetapi keterkaitan spesifik antara model-model pembelajaran aktif dengan barrier psikologis dalam lingkungan pesantren seperti MTs (Madrasah Tsanawiyah) masih kurang terungkap, terutama pada tingkat kelas delapan (8th grade). Kesenjangan ini mencakup mekanisme tepat bagaimana strategi pembelajaran aktif dapat secara sistematis mengurangi kecemasan berbicara pada siswa MTs yang berjenis kurikulum tradisional-modern tersebut.[4] Secara khusus, dinamika bahasa di pesantren sering menempatkan siswa di antara dua dialektika bahasa: paparan intensif terhadap bahasa Arab klasik tertulis

1 Kamalia Kamalia, Wahyudin N Nasution, and Sakholid Nasution, "Implementation of Active Learning Strategies in Improving Arabic Language Skills for Students of STAI As-Sunnah Tanjung, North Sumatra," Al-Ishlah Jurnal Pendidikan 14, no. 2 (2022): 1793–1802, https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1902.

2 Kholisin Kholisin et al., "Developing Hiwaruna as Arabic Conversation Book for Speaking Skills in Islamic Boarding School," Izdihar Journal of Arabic Language Teaching Linguistics and Literature 5, no. 2 (2022): 209–24, https://doi.org/10.22219/jiz.v5i2.22935.

3 Alif C Setiyadi et al., "Bī'ah Lughawiyah Programs in Arabic Language Learning to Improve Student's Arabic Speaking Skills," Ta Lim Al- Arabiyyah Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban 7, no. 1 (2023): 29–46, https://doi.org/10.15575/jpba.v7i1.24173.

4 Ilyas Ilyas, Muh.Rasmi Rasmi, and Muhammad Rusydi, "Improving Modern Pondok Students' Arabic Language Skills in Indonesia: Language Institutions as Language Improvement Central," Al-Ishlah Jurnal Pendidikan 16, no. 2 (2024): 1303–13, https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5095.

melalui teks-teks tradisional, namun dengan tingkat ketegangan yang relatif tinggi ketika diminta untuk mengekspresikan bahasa tersebut secara lisan.[5] Oleh karena itu, literatur saat ini belum cukup menjelaskan bagaimana lingkungan belajar berbasis pembelajaran aktif dapat mengurangi kecemasan berbicara bagi siswa MTs yang berada pada jenjang 8 yang berasal dari latar budaya dan kurikulum yang hybrid antara tradisional dan modern.[6]

Penelitian ini bertujuan menjembatani celah tersebut dengan mengeksplorasi implementasi strategi pembelajaran aktif yang disesuaikan untuk mengurangi kecemasan berbicara dalam kelas maharah kalam. Penelitian ini berfokus pada siswa kelas VIII MTs Mambaus Sholihin, dan menilai bagaimana pendekatan interaktif serta berpusat pada siswa dapat diadaptasi untuk konteks budaya serta latar akademik mereka.[7] Tujuan utama penelitian ini adalah mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran aktif dalam menurunkan FLA, serta mengidentifikasi aktivitas kolaboratif mana yang memberikan manfaat psikologis dan komunikatif paling signifikan bagi para siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan empiris untuk mengoptimalkan pengajaran maharah kalam dalam konteks sekolah menengah Islam berbasis pesantren.[8]

Konteks dan landasan teoritis penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan berbahasa Arab (*bi'ah lughawiyah*) dan penggunaan strategi pembelajaran aktif yang tepat dapat memainkan peran penting dalam mengembangkan kemampuan berbicara Arab secara berimbang dengan empat maharah lughawiyah utama (istima', kalam, qira'ah, dan kitabah) dalam pesantren modern-tradisional. Beberapa studi sebelumnya

5 Atabik Atabik, M S Yahya, and Mustajab Mustajab, "Life Skills Approach in Arabic Language Learning at Islamic Boarding School-Based Madrasah Aliyah," Al-Hayat Journal of Islamic Education 7, no. 2 (2023): 327, https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.378.

6 Riski J Saputra, M S Anwar, and Naufal Fikri, "Management Environmental Language of Usbu' Arabiy MTSN 6 Ponorogo at Pusdiklat Unida Gontor," Maharat Jurnal Pendidikan Bahasa Arab 5, no. 2 (2023): 152–71, https://doi.org/10.18196/mht.v5i2.18173.

7 Muhammad A'inul Haq, "Efektifitas Metode Ceramah Untuk Meningkatkan Maharah Kalam Mahasiswa Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik," LUGHATI: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab 3, no. 01 SE-Articles (June 29, 2025): 33–52, https://doi.org/10.33754/lughati.v3i01.1581.

8 Muhammad A'inul Haq et al., "The Self Determination Strategies in Spoken Language Performance Among Students of Arabic Language Education Department at Kiai Abdullah Faqih University," Asalibuna 9, no. 02 SE-Articles (January 17, 2026): 1–21, https://doi.org/10.30762/asalibuna.v9i02.7069.

menekankan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan bahasa Arab (*bi'ah lughawiyah*) dapat meningkatkan kemampuan berbicara (*maharah kalam*) ketika aktivitas-aktivitas seperti ilqā' mufradāt, muhādatsah, permainan bahasa, serta kegiatan drama bahasa dilibatkan dalam program pembelajaran.[9] Selain itu, program-program berbasis lingkungan bahasa Arab di pesantren atau madrasah aliyah menunjukkan bahwa integrasi empat maharah lughawiyah ke dalam kurikulum dan praktik pengajaran dapat memperkuat kemampuan berbicara siswa dan menjaga kesinambungan antara pembelajaran formal dan non-formal di lingkungan pesantren.

Penelitian ini akan menilai bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran aktif yang disesuaikan dapat mengurangi FLA pada siswa MTs Mambaus Sholihin, dengan fokus pada penerapan pendekatan kolaboratif yang berorientasi siswa. Kajian literatur yang relevan menunjukkan bahwa penerapan lingkungan berbahasa Arab dan pembelajaran aktif yang terintegrasi empat maharah bahasa *(kalam, istima', qira'ah, kitabah)* berpotensi meningkatkan kemampuan berbicara secara signifikan dalam berbagai konteks pesantren dan madrasah aliyah, termasuk program-program seperti hiwaruna (kumpulan percakapan bahasa Arab untuk siswa pesantren) serta model-model pengajaran berbasis al-azhāri curriculum dan bi'ah lughawiyah di berbagai institusi pesantren.[10] Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas strategi tersebut serta mengidentifikasi aktivitas kolaboratif yang paling efektif dalam mengurangi kecemasan berbicara bagi siswa 8th grade di MTs Mambaus Sholihin.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimen *one-group pretest–posttest* yang dirumuskan sebagai O_1–X–O_2. O_1 merupakan pengukuran awal kecemasan dan kemampuan berbicara, X adalah perlakuan berupa strategi pembelajaran aktif, sedangkan O_2 merupakan

9 Eka F Fidayani and Farikh M Ammar, "The Use of Azhari Curriculum in Arabic Language Learning at Islamic Boarding School," Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam 6, no. 1 (2023): 25–45, https://doi.org/10.31538/nzh.v6i1.2866.

10 Nurul Musyafa'ah et al., "Implementation of the Al-Miftah Method in Mastering Arabic Mufradat at Al-Ikhlas Islamic Boarding School Tambakberas Jombang," Alsuna Journal of Arabic and English Language 6, no. 1 (2023): 1–20, https://doi.org/10.31538/alsuna.v6i1.3110.

pengukuran setelah.[11] Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas VIII MTs Mambaus Sholihin, sedangkan sampel terdiri atas satu kelas yang dipilih secara purposif berdasarkan rekomendasi guru bahasa Arab karena menunjukkan kecemasan berbicara tinggi dan partisipasi yang relatif rendah dalam pembelajaran *maharah kalam*.

Instrumen penelitian meliputi *Foreign Language Classroom Anxiety Scale* (FLCAS) yang dikembangkan oleh Horwitz[12] dan rubrik penilaian kinerja berbicara. FLCAS digunakan untuk mengukur kecemasan komunikasi, ketakutan terhadap evaluasi negatif, dan kecemasan ujian, sedangkan rubrik berbicara menilai aspek kelancaran, pengucapan, kosakata, dan tata bahasa.[13] Instrumen diterjemahkan dan disesuaikan dengan konteks pembelajaran bahasa Arab tanpa mengubah konstruk utama yang diukur.

Pengumpulan data dilakukan selama enam minggu. Pada minggu pertama, siswa mengisi FLCAS dan mengikuti tes awal berbicara. Pada minggu kedua hingga kelima, siswa mengikuti pembelajaran aktif melalui teknik *Inside–Outside Circle*, *role-play*, dan *Think–Pair–Share*. Pada minggu keenam, FLCAS dan tes berbicara diberikan kembali untuk mengetahui perubahan kecemasan dan kemampuan berbicara siswa setelah perlakuan.[14]

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa nilai rata-rata, standar deviasi, dan varians. Uji normalitas dilakukan sebelum pengujian hipotesis. Apabila data berdistribusi normal, perbedaan skor pre-test dan post-test dianalisis menggunakan *paired-samples t-test*; apabila tidak normal, digunakan *Wilcoxon signed-rank test*. Analisis dilakukan dengan bantuan SPSS pada tingkat signifikansi $p < 0{,}05$.[15]

Penggunaan FLCAS didasarkan pada reliabilitasnya yang tinggi dan penerapannya yang luas dalam penelitian kecemasan bahasa di berbagai konteks EFL dan ESL. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kecemasan komunikasi, ketakutan terhadap evaluasi, dan kecemasan ujian berhubungan

11 Nor A A Manan, Noraziah b. Azizan, and Johana Yusof, "Language Anxiety Among English for Specific Purposes (ESP) Learners at UiTM Perak Seri Iskandar Campus," International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development 11, no. 3 (2022), https://doi.org/10.6007/ijarped/v11-i3/14763.

12 E K Horwitz, M B Horwitz, and J Cope, "Foreign Language Classroom Anxiety," The Modern Language Journal 70, no. 2 (1986): 125–32, https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.1986.tb05256.x.

13 Ho D P Khanh, "Exploring Vietnamese Non-English-Majored Freshmen's English-Speaking Anxiety at a Public University in Vietnam," Vnu Journal of Foreign Studies 38, no. 5 (2022): 105–25, https://doi.org/10.25073/2525-2445/vnufs.4789.

14 Jean-Marc Dewaele and Samuel Greiff, "The Foreign Language Classroom Anxiety Scale and Academic Achievement: An Overview of the Prevailing Literature and a Meta-Analysis," Journal for the Psychology of Language Learning 2, no. 1 (2020): 26–56, https://doi.org/10.52598/jpll/2/1/3.

15 Elouise Botes et al., "Validating the Short-Form Foreign Language Classroom Anxiety Scale (S-Flcas)," 2021, https://doi.org/10.31234/osf.io/x8mcg.

negatif dengan kinerja berbicara dan kemauan berkomunikasi.[16] FLCAS juga telah diadaptasi dalam konteks Arab, Indonesia, Vietnam, dan Arab Saudi dengan tetap mempertahankan validitas konstruk dan konsistensi pengukurannya.[17]

Desain satu kelompok memiliki keterbatasan karena tidak menggunakan kelompok kontrol sehingga pengaruh faktor eksternal tidak dapat sepenuhnya dieliminasi. Selain itu, perbedaan jumlah item FLCAS, mulai dari versi asli 33 item hingga versi singkat 8–18 item, perlu dipertimbangkan dalam membandingkan hasil antarpenelitian. Meskipun demikian, kombinasi FLCAS dan penilaian kinerja berbicara dapat memberikan gambaran praktis mengenai perubahan kecemasan dan kemampuan berbicara siswa. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan kelompok kontrol, sampel yang lebih besar, serta menguji hubungan antara kecemasan, kinerja berbicara, dan *willingness to communicate* secara lebih komprehensif.

HASIL PENELITIAN

Tujuan utama penelitian ini adalah mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran aktif dalam mengurangi kecemasan berbicara siswa kelas VIII pada pembelajaran *maharah al-kalam* di MTs Mambaus Sholihin. Data yang disajikan pada bagian ini meliputi hasil *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh melalui *Foreign Language Classroom Anxiety Scale* (FLCAS), serta skor kinerja berbicara siswa.

Statistik Deskriptif Kecemasan Berbicara

Kuesioner FLCAS terdiri atas 33 butir pernyataan yang diukur menggunakan skala Likert lima poin. Rentang skor keseluruhan berkisar antara 33 hingga 165. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi pula tingkat kecemasan siswa dalam pembelajaran bahasa asing.

Statistik	Skor Kecemasan *Pre-Test*	Skor Kecemasan *Post-Test*
Jumlah Siswa (*N*)	30	30
Skor Rata-Rata (*M*)	118,45	82,30

16 Ainaa M Zaharuddin, Fariz A A Suparia, and Fikhriah Khamarudin, "The Correlation Between Foreign Language Anxiety and Willingness to Communicate Among Students of Arabic as a Foreign Language," International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences 13, no. 4 (2023), https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i4/16643.

17 Oun Almesaar, "English Language Anxiety and Language Achievement Among EFL Students in Saudi Arabia," Theory and Practice in Language Studies 12, no. 11 (2022): 2253–62, https://doi.org/10.17507/tpls.1211.04.

Skor Minimum	98,00	62,00
Skor Maksimum	142,00	105,00
Standar Deviasi (*SD*)	12,64	10,15

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor rata-rata kecemasan menurun dari 118,45 pada *pre-test* menjadi 82,30 pada *post-test*. Dengan demikian, siswa mengalami penurunan skor kecemasan berbicara rata-rata sebesar 36,15 poin setelah mengikuti pembelajaran dengan strategi pembelajaran aktif.

Berdasarkan klasifikasi tingkat kecemasan yang digunakan dalam penelitian ini, skor rata-rata *pre-test* termasuk dalam kategori kecemasan tinggi, sedangkan skor rata-rata *post-test* termasuk dalam kategori kecemasan sedang. Temuan ini menunjukkan adanya penurunan yang cukup besar pada tingkat kecemasan berbicara siswa setelah penerapan strategi pembelajaran aktif.

Perubahan Kategori Kecemasan Berbicara

Untuk menggambarkan perubahan tingkat kecemasan siswa secara lebih jelas, skor FLCAS diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu kecemasan tinggi, sedang, dan rendah. Sebelum perlakuan diberikan, sebanyak 80% siswa atau 24 dari 30 siswa tergolong memiliki tingkat kecemasan tinggi. Sementara itu, 20% siswa atau enam siswa berada dalam kategori kecemasan sedang. Tidak terdapat siswa yang tergolong dalam kategori kecemasan rendah.

Setelah penerapan strategi pembelajaran aktif, tidak ada lagi siswa yang berada dalam kategori kecemasan tinggi. Sebanyak 22 siswa atau 73,3% peserta berada dalam kategori kecemasan sedang, sedangkan delapan siswa atau 26,7% telah mencapai kategori kecemasan rendah.

Perubahan tersebut menunjukkan adanya pergeseran yang jelas dari tingkat kecemasan tinggi sebelum perlakuan menjadi tingkat kecemasan sedang dan rendah setelah perlakuan.

Pengujian Hipotesis Menggunakan *Paired-Samples t-Test*

Uji *paired-samples t-test* digunakan untuk menentukan apakah perbedaan antara skor kecemasan siswa pada *pre-test* dan *post-test* signifikan secara statistik. Sebelum uji *paired-samples t-test* dilakukan, terlebih dahulu dilaksanakan uji normalitas Shapiro–Wilk terhadap skor selisih. Hasil pengujian menunjukkan bahwa skor selisih berdistribusi normal (p > 0,05), sehingga asumsi normalitas untuk uji *paired-samples t-test* telah terpenuhi.

Pasangan Variabel	**Perbedaan Rata-Rata**	**Standar Deviasi Selisih**	***t***	***df***	***p***
Kecemasan *Pre-Test* – Kecemasan *Post-Test*	36,15	8,42	23,51	29	< 0,001

Hasil uji *paired-samples t-test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor kecemasan pada *pre-test* dan *post-test*, $t(29) = 23{,}51$, $p < 0{,}001$. Karena nilai probabilitas lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05, hipotesis nol ditolak. Hasil tersebut memberikan bukti statistik bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif secara signifikan menurunkan kecemasan berbicara siswa dalam pembelajaran *maharah al-kalam* di MTs Mambaus Sholihin.

Perubahan Kinerja Berbicara

Selain mengukur kecemasan berbicara, penelitian ini juga mengkaji perubahan kinerja berbicara siswa setelah penerapan strategi pembelajaran aktif. Skor rata-rata kinerja berbicara meningkat dari 64,20 pada *pre-test* menjadi 78,50 pada *post-test*. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya kenaikan rata-rata sebesar 14,30 poin. Secara deskriptif, hasil ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kinerja berbicara yang lebih baik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran aktif, termasuk aktivitas *role-play* dan *Inside–Outside Circle*.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa lingkungan pembelajaran yang interaktif dan relatif rendah tekanan dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif, berbicara dengan lebih percaya diri, serta menunjukkan kemauan yang lebih tinggi untuk berkomunikasi dalam bahasa Arab. Namun, diperlukan uji statistik inferensial secara terpisah untuk menentukan apakah peningkatan kinerja berbicara tersebut signifikan secara statistik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif berkaitan dengan penurunan kecemasan berbicara dan peningkatan kinerja berbicara siswa kelas VIII yang terlibat dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan menguji efektivitas strategi pembelajaran aktif dalam mengurangi kecemasan berbicara siswa kelas VIII pada pembelajaran *maharah al-kalam* di MTs Mambaus Sholihin. Hasil analisis menunjukkan bahwa skor rata-rata kecemasan berbicara menurun dari 118,45 pada *pre-test* menjadi 82,30 pada *post-test*. Perbedaan tersebut signifikan secara statistik, $t(29) = 23{,}51$, $p < 0{,}001$. Pada saat yang sama, rata-rata kinerja berbicara meningkat secara deskriptif dari 64,20 menjadi 78,50. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif tidak hanya berkaitan dengan penurunan kecemasan, tetapi juga diikuti oleh kecenderungan peningkatan kemampuan berbicara siswa. Meskipun demikian, peningkatan kinerja berbicara belum dapat dinyatakan signifikan sebelum dilakukan uji inferensial secara terpisah terhadap skor *pre-test* dan *post-test* berbicara.

Penurunan Kecemasan dalam Perspektif *Affective Filter Hypothesis*

Penurunan kecemasan berbicara dapat dijelaskan melalui *Affective Filter Hypothesis* yang dikemukakan oleh Krashen.[18] Menurut teori ini, kondisi afektif seperti kecemasan, rendahnya kepercayaan diri, dan kurangnya motivasi dapat membentuk penghalang psikologis yang menghambat peserta didik dalam menerima, memproses, dan menggunakan masukan bahasa. Ketika tingkat kecemasan tinggi, peserta didik cenderung menghindari komunikasi, takut melakukan kesalahan, dan enggan menggunakan bahasa target. Sebaliknya, lingkungan belajar yang aman dan mendukung dapat menurunkan penghalang afektif sehingga peserta didik lebih siap menerima masukan dan memproduksi bahasa.

Dalam penelitian ini, strategi *Inside–Outside Circle*, *role-play*, dan *Think–Pair–Share* memindahkan praktik berbicara dari penampilan individual di depan seluruh kelas menuju interaksi berpasangan dan kelompok kecil. Perubahan pola interaksi tersebut memperkecil tekanan sosial karena siswa tidak langsung berhadapan dengan penilaian seluruh kelas. Siswa memperoleh kesempatan berlatih, melakukan kesalahan, dan memperbaiki ujaran dalam situasi yang relatif lebih aman. Dengan demikian, pembelajaran aktif berfungsi bukan sekadar sebagai variasi teknik mengajar, tetapi sebagai mekanisme pedagogis untuk menciptakan lingkungan dengan tingkat ancaman psikologis yang lebih rendah.

Temuan tersebut juga dapat dijelaskan melalui konsep kecemasan bahasa asing dari Horwitz,[19] yang mencakup tiga komponen utama, yaitu kecemasan komunikasi, ketakutan terhadap evaluasi negatif, dan kecemasan ujian. Aktivitas berbicara di depan kelas dapat memunculkan ketiga komponen tersebut secara

18 S D Krashen, Principles and Practice in Second Language Acquisition (Pergamon Press, 1982).

19 Horwitz, Horwitz, and Cope, "Foreign Language Classroom Anxiety."

bersamaan: siswa takut tidak mampu menyampaikan pesan, khawatir ditertawakan atau dikoreksi, serta menganggap kegiatan berbicara sebagai bentuk pengujian. Penataan aktivitas dalam pasangan dan kelompok kecil mengurangi dominasi situasi evaluatif dan mengubah kegiatan berbicara menjadi latihan komunikasi yang bersifat formatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Aulia,[20] yang menemukan bahwa kerja berpasangan dapat membantu mengurangi kecemasan berbicara karena memberikan lebih banyak kesempatan berlatih, dukungan teman sebaya, serta bantuan dalam pemilihan kosakata dan pengucapan. Teman sebaya dapat menjadi sumber dukungan linguistik dan emosional sebelum siswa diminta berbicara dalam konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, penurunan skor FLCAS dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil dari berkurangnya ancaman evaluasi dan meningkatnya dukungan interpersonal selama proses pembelajaran.

Aktivasi Pengetahuan Bahasa melalui Produksi dan Interaksi

Peningkatan rata-rata skor berbicara dari 64,20 menjadi 78,50 dapat dibahas melalui *Output Hypothesis* yang dikembangkan oleh Swain.[21] Teori ini menegaskan bahwa penguasaan bahasa tidak cukup hanya melalui penerimaan masukan. Peserta didik juga perlu didorong untuk memproduksi bahasa melalui berbicara atau menulis. Ketika memproduksi bahasa, peserta didik menyadari kesenjangan antara apa yang ingin disampaikan dan sumber daya linguistik yang mereka kuasai. Proses tersebut mendorong mereka untuk mencari kosakata, menguji struktur bahasa, memperhatikan kesalahan, dan memperbaiki bentuk ujaran.

Dalam pembelajaran aktif, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru atau menghafalkan unsur kebahasaan, tetapi harus menggunakan kosakata dan struktur bahasa Arab untuk menyelesaikan tugas komunikasi. Pada aktivitas *Think–Pair–Share*, misalnya, siswa terlebih dahulu menyusun gagasan secara individual, membicarakannya dengan pasangan, kemudian menyampaikan hasilnya. Pada *role-play*, siswa harus memilih ungkapan yang sesuai dengan peran dan situasi komunikasi. Sementara itu, *Inside–Outside Circle* memungkinkan siswa mengulang praktik berbicara dengan beberapa pasangan sehingga frekuensi produksi bahasa meningkat.

20 M P Aulia, N S Lengkanawati, and R S Rodliyah, "The Use of Pair Work to Reduce Speaking Anxiety in an EFL Classroom," Advances in Social Science, Education and Humanities Research 430 (2020): 134–37, https://doi.org/10.2991/assehr.k.200406.027.

21 M Swain, "The Output Hypothesis and Beyond: Mediating Acquisition through Collaborative Dialogue," in Sociocultural Theory and Second Language Learning, ed. J P Lantolf (Oxford University Press, 2000), 97–114.

Aktivitas tersebut menciptakan apa yang disebut Swain[22] sebagai *collaborative dialogue*, yaitu interaksi ketika peserta didik membangun pengetahuan bahasa melalui percakapan dan kerja sama. Ketika siswa saling membantu memilih kosakata, memperbaiki susunan kalimat, atau menjelaskan makna suatu ungkapan, bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi sekaligus sarana berpikir. Oleh karena itu, peningkatan kinerja berbicara dapat dikaitkan dengan meningkatnya intensitas praktik, pengulangan, negosiasi makna, dan dukungan linguistik antarsiswa.

Namun, hasil penelitian ini tidak secara langsung membuktikan bahwa penurunan kecemasan menyebabkan peningkatan kinerja berbicara. Data yang tersedia baru menunjukkan bahwa kedua perubahan tersebut terjadi setelah perlakuan. Untuk membuktikan hubungan keduanya, diperlukan analisis korelasi antara perubahan skor FLCAS dan perubahan skor berbicara atau analisis regresi yang menguji kontribusi penurunan kecemasan terhadap peningkatan kinerja berbicara.

Kecemasan, Kepercayaan Diri, dan Kemauan Berkomunikasi

Temuan penelitian juga dapat dikaitkan dengan konsep *Willingness to Communicate* atau kemauan berkomunikasi. MacIntyre[23] menjelaskan bahwa keputusan seseorang untuk menggunakan bahasa kedua dipengaruhi oleh kompetensi komunikatif yang dirasakan, kepercayaan diri, kecemasan, motivasi, situasi, dan karakteristik lawan bicara. Seorang siswa mungkin memiliki pengetahuan kosakata dan tata bahasa yang memadai, tetapi tetap tidak bersedia berbicara apabila ia merasa cemas atau memperkirakan akan menerima penilaian negatif.

Lebih lanjut MacIntyre[24] memandang kemauan berkomunikasi sebagai proses yang bersifat situasional dan volisional. Kemauan siswa untuk berbicara dapat berubah dengan cepat bergantung pada topik, lawan bicara, tingkat kesulitan tugas, serta rasa aman yang dirasakan pada saat tertentu. Dalam penelitian ini, penggunaan pasangan, kelompok kecil, simulasi peran, dan permainan bahasa kemungkinan menciptakan situasi komunikasi yang lebih mudah diprediksi dan tidak terlalu mengancam. Situasi tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri sesaat dan mendorong siswa mengambil keputusan untuk berbicara.

22 Swain.

23 P D MacIntyre et al., "Conceptualizing Willingness to Communicate in a Second Language: A Situational Model of Second Language Confidence and Affiliation," The Modern Language Journal 82, no. 4 (1998): 545–62, https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.1998.tb05543.x.

24 P D MacIntyre, "Willingness to Communicate in the Second Language: Understanding the Decision to Speak as a Volitional Process," The Modern Language Journal 91, no. 4 (2007): 564–76, https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.2007.00623.x.

Dengan demikian, peningkatan partisipasi berbicara tidak hanya dapat dijelaskan sebagai hasil dari bertambahnya pengetahuan bahasa, tetapi juga sebagai perubahan dalam kesiapan psikologis siswa untuk menggunakan bahasa Arab. Akan tetapi, karena penelitian ini tidak menggunakan instrumen khusus untuk mengukur *willingness to communicate*, peningkatan kemauan berkomunikasi harus diposisikan sebagai interpretasi teoretis, bukan sebagai hasil empiris yang telah diukur secara langsung.

Interpretasi tersebut didukung oleh meta-analisis Botes,[25] yang menemukan hubungan negatif moderat antara kecemasan kelas bahasa asing dan prestasi akademik dalam pembelajaran bahasa. Artinya, semakin tinggi kecemasan bahasa, semakin rendah kecenderungan pencapaian peserta didik. Sebaliknya, penurunan kecemasan dapat membuka peluang bagi peserta didik untuk berkonsentrasi, berpartisipasi, dan menampilkan kemampuan bahasa secara lebih optimal.

Pembelajaran Aktif dalam Konteks Pesantren

Temuan penelitian ini memiliki relevansi khusus bagi pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren. Dalam konteks tersebut, bahasa Arab tidak hanya dipelajari sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bahasa ilmu keislaman dan sarana memahami sumber-sumber keagamaan. Meskipun siswa mungkin telah memperoleh kosakata dan pengetahuan tata bahasa melalui pembelajaran formal, pengetahuan tersebut tidak selalu secara otomatis berubah menjadi kemampuan komunikasi lisan. Dibutuhkan kegiatan yang memberikan ruang bagi siswa untuk menggunakan pengetahuan kebahasaan secara kontekstual dan berulang.

Mamnunah[26] menunjukkan bahwa keberadaan *bi'ah lughawiyah* atau lingkungan berbahasa merupakan faktor penting dalam mendukung kelancaran komunikasi bahasa Arab di pesantren. Program yang melibatkan pengelompokan siswa, pemberian kosakata, latihan, dan penampilan berbahasa dapat menyediakan ruang penggunaan bahasa secara nyata. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa keterampilan *maharah al-kalam* berkembang lebih baik ketika siswa memperoleh kesempatan menggunakan bahasa dalam kegiatan sosial, bukan hanya mempelajari bentuk kebahasaannya.

Insani juga menegaskan pentingnya variasi metode dalam kegiatan berbicara bahasa Arab di pesantren. Kegiatan seperti *muhadharah* tidak selalu

25 E Botes, J.-M. Dewaele, and S Greiff, "The Foreign Language Classroom Anxiety Scale and Academic Achievement: An Overview of the Prevailing Literature and a Meta-Analysis," Journal for the Psychology of Language Learning 2, no. 1 (2020): 26–56, https://doi.org/10.52598/jpll/2/1/3.

26 Mamnunah Mamnunah, Syihabuddin Syihabuddin, and Yayan Nurbayan, "Policy Implementation of the Sabilillah Spectacular Stage (Sss) Program to Increase Students' Speaking Skills," Arabiyat Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban 8, no. 1 (2021): 106–17, https://doi.org/10.15408/a.v8i1.20661.

secara otomatis meningkatkan kemampuan berbicara apabila pelaksanaannya monoton, terlalu formal, atau tidak memberikan dukungan yang cukup kepada siswa. Variasi kegiatan perlu dirancang agar memudahkan siswa, mendorong partisipasi, dan memberikan kesempatan berbicara yang lebih merata.[27]

Berdasarkan perspektif tersebut, strategi pembelajaran aktif dalam penelitian ini dapat dipandang sebagai jembatan antara penguasaan pengetahuan bahasa dan penggunaan bahasa secara komunikatif. Siswa tidak harus meninggalkan pengetahuan *nahwu*, *sharaf*, dan *mufradat*, tetapi diarahkan untuk menggunakannya dalam aktivitas komunikasi. Dengan demikian, pembelajaran aktif tidak bertentangan dengan karakter pendidikan pesantren, melainkan melengkapi pembelajaran berbasis teks dan kaidah dengan pengalaman komunikatif yang kontekstual.

Perubahan peran guru juga menjadi bagian penting dari proses tersebut. Dalam pembelajaran aktif, guru tidak kehilangan otoritas akademik atau perannya sebagai pendidik. Guru tetap merancang tugas, memberikan contoh, mengendalikan interaksi, memantau penggunaan bahasa, dan memberikan umpan balik. Perbedaannya terletak pada pemberian ruang yang lebih luas kepada siswa untuk berlatih dan membangun kepercayaan diri. Model ini memungkinkan nilai penghormatan kepada guru tetap dipertahankan, sementara interaksi pembelajaran menjadi lebih partisipatif.

Kesesuaian dengan Penelitian Terdahulu dan Kontribusi Penelitian

Secara umum, hasil penelitian ini memperkuat teori Horwitz bahwa kecemasan bahasa asing merupakan bentuk kecemasan situasional yang berkaitan dengan tuntutan komunikasi, evaluasi, dan performa di kelas bahasa. Penurunan skor FLCAS menunjukkan bahwa kecemasan tersebut bukan kondisi yang sepenuhnya tetap, tetapi dapat berubah melalui rekayasa lingkungan dan strategi pembelajaran.[28]

Penelitian ini juga mendukung *Affective Filter Hypothesis* Krashen (1982),[29] khususnya mengenai pentingnya lingkungan belajar dengan tekanan emosional rendah. Pada saat yang sama, peningkatan skor berbicara secara deskriptif mendukung *Output Hypothesis* Swain,[30] karena pembelajaran aktif menyediakan lebih banyak kesempatan untuk memproduksi bahasa dan membangun pengetahuan melalui dialog kolaboratif. Dari perspektif *Willingness to Communicate*, peningkatan kesempatan berbicara dalam kelompok kecil

27 M Insani, W H Hamdani, and A Sopian, "Upaya Peningkatan Maharah Kalam Melalui Kegiatan Intrakurikuler Muhadharah," An Nabighoh 23, no. 1 (2021): 51–66, https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v23i1.2281.

28 Horwitz, Horwitz, and Cope, "Foreign Language Classroom Anxiety."

29 Krashen, Principles and Practice in Second Language Acquisition.

30 Swain, "The Output Hypothesis and Beyond: Mediating Acquisition through Collaborative Dialogue."

dapat memperkuat rasa aman dan kepercayaan diri situasional yang diperlukan siswa sebelum memulai komunikasi.

Kontribusi kontekstual penelitian ini terletak pada penerapan strategi pembelajaran aktif dalam pembelajaran *maharah al-kalam* di lingkungan madrasah berbasis pesantren. Hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan interaktif dapat diterapkan tanpa mengabaikan adab, kedisiplinan, dan penghormatan dalam relasi guru dan siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa tidak harus dimaknai sebagai pengurangan peran guru, tetapi sebagai penataan ulang peran guru dari sumber tunggal informasi menjadi perancang, fasilitator, dan pemberi umpan balik.

Meskipun demikian, kesimpulan mengenai efektivitas perlakuan perlu disampaikan secara proporsional karena penelitian menggunakan desain pra-eksperimen satu kelompok tanpa kelompok kontrol. Penurunan kecemasan yang signifikan menunjukkan adanya perubahan setelah perlakuan, tetapi belum sepenuhnya menyingkirkan kemungkinan pengaruh faktor lain, seperti kematangan siswa, pengulangan tes, pengalaman belajar di luar kelas, atau meningkatnya familiaritas dengan instrumen. Penelitian berikutnya perlu menggunakan kelompok kontrol, sampel lebih besar, serta mengukur kecemasan, kinerja berbicara, dan *willingness to communicate* secara bersamaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif efektif dalam mengurangi kecemasan berbicara siswa kelas VIII pada pembelajaran maharah al-kalam di MTs Mambaus Sholihin. Strategi Inside–Outside Circle, role-play, dan Think–Pair–Share mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan rendah tekanan. Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara secara bertahap dalam pasangan dan kelompok kecil sehingga ketakutan terhadap kesalahan, evaluasi negatif, dan penampilan di depan kelas dapat dikurangi. Efektivitas strategi tersebut ditunjukkan oleh penurunan skor rata-rata kecemasan berbicara berdasarkan Foreign Language Classroom Anxiety Scale dari 118,45 pada pre-test menjadi 82,30 pada post-test, dengan penurunan rata-rata sebesar 36,15 poin. Hasil uji paired-samples t-test menunjukkan bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik, yaitu $t(29) = 23{,}51$ dengan $p < 0{,}001$. Sebelum perlakuan, sebagian besar siswa berada pada kategori kecemasan tinggi, sedangkan setelah perlakuan tidak terdapat lagi siswa dalam kategori tersebut. Mayoritas siswa beralih ke kategori kecemasan sedang dan sebagian lainnya mencapai kategori rendah.

Selain menurunkan kecemasan, penerapan strategi pembelajaran aktif juga diikuti oleh peningkatan rata-rata kinerja berbicara siswa dari 64,20 menjadi 78,50. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa semakin luasnya kesempatan untuk berinteraksi, mengulang praktik berbicara, melakukan simulasi komunikasi, dan memperoleh dukungan teman sebaya dapat membantu siswa menggunakan kosakata dan struktur bahasa Arab secara lebih

percaya diri. Meskipun demikian, peningkatan kemampuan berbicara tersebut masih bersifat deskriptif karena belum diuji melalui analisis statistik inferensial secara terpisah. Dengan demikian, strategi pembelajaran aktif dapat digunakan sebagai alternatif pedagogis dalam pembelajaran maharah al-kalam di madrasah berbasis pesantren. Strategi ini tidak hanya mendukung pengembangan kemampuan komunikatif, tetapi juga membantu membangun rasa aman, kepercayaan diri, dan keberanian siswa dalam menggunakan bahasa Arab. Guru tetap memegang peran penting sebagai perancang kegiatan, fasilitator interaksi, pengawas penggunaan bahasa, dan pemberi umpan balik selama proses pembelajaran. Namun, hasil penelitian ini perlu ditafsirkan secara proporsional karena menggunakan desain pra-eksperimen satu kelompok tanpa kelompok kontrol. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih besar, menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, serta melakukan analisis inferensial terhadap kinerja berbicara. Penelitian berikutnya juga dapat mengukur hubungan antara kecemasan berbicara, kepercayaan diri, kemampuan berbicara, dan willingness to communicate agar efektivitas strategi pembelajaran aktif dapat dipahami secara lebih komprehensif.

REFERENSI

A'inul Haq, Muhammad. "Efektifitas Metode Ceramah Untuk Meningkatkan Maharah Kalam Mahasiswa Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik." *LUGHATI: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 01 SE-Articles (June 29, 2025): 33–52. https://doi.org/10.33754/lughati.v3i01.1581.

Almesaar, Oun. "English Language Anxiety and Language Achievement Among EFL Students in Saudi Arabia." *Theory and Practice in Language Studies* 12, no. 11 (2022): 2253–62. https://doi.org/10.17507/tpls.1211.04.

Atabik, Atabik, M S Yahya, and Mustajab Mustajab. "Life Skills Approach in Arabic Language Learning at Islamic Boarding School-Based Madrasah Aliyah." *Al-Hayat Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (2023): 327. https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.378.

Aulia, M P, N S Lengkanawati, and R S Rodliyah. "The Use of Pair Work to Reduce Speaking Anxiety in an EFL Classroom." *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 430 (2020): 134–37. https://doi.org/10.2991/assehr.k.200406.027.

Botes, E, J.-M. Dewaele, and S Greiff. "The Foreign Language Classroom Anxiety Scale and Academic Achievement: An Overview of the Prevailing Literature and a Meta-Analysis." *Journal for the Psychology of Language Learning* 2, no. 1 (2020): 26–56. https://doi.org/10.52598/jpll/2/1/3.

Botes, Elouise, Lindie v. d. Westhuizen, Jean-Marc Dewaele, Peter D MacIntyre, and Samuel Greiff. "Validating the Short-Form Foreign Language Classroom Anxiety Scale (S-Flcas)," 2021. https://doi.org/10.31234/osf.io/x8mcg.

Dewaele, Jean-Marc, and Samuel Greiff. "The Foreign Language Classroom Anxiety Scale and Academic Achievement: An Overview of the Prevailing Literature and a Meta-Analysis." *Journal for the Psychology of Language Learning* 2, no. 1 (2020): 26–56. https://doi.org/10.52598/jpll/2/1/3.

Fidayani, Eka F, and Farikh M Ammar. "The Use of Azhari Curriculum in Arabic Language Learning at Islamic Boarding School." *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023): 25–45. https://doi.org/10.31538/nzh.v6i1.2866.

Haq, Muhammad A'inul, Faisal Mahmoud Adam Ibrahim, Nur Hadi, Muhammad Syahrul Munir, and Dibi Afriansyah. "The Self Determination Strategies in Spoken Language Performance Among Students of Arabic Language Education Department at Kiai Abdullah Faqih University." *Asalibuna* 9, no. 02 SE-Articles (January 17, 2026): 1–21. https://doi.org/10.30762/asalibuna.v9i02.7069.

Horwitz, E K, M B Horwitz, and J Cope. "Foreign Language Classroom Anxiety." *The Modern Language Journal* 70, no. 2 (1986): 125–32. https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.1986.tb05256.x.

Ilyas, Ilyas, Muh.Rasmi Rasmi, and Muhammad Rusydi. "Improving Modern Pondok Students' Arabic Language Skills in Indonesia: Language Institutions as Language Improvement Central." *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 1303–13. https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5095.

Insani, M, W H Hamdani, and A Sopian. "Upaya Peningkatan Maharah Kalam Melalui Kegiatan Intrakurikuler Muhadharah." *An Nabighoh* 23, no. 1 (2021): 51–66. https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v23i1.2281.

Kamalia, Kamalia, Wahyudin N Nasution, and Sakholid Nasution. "Implementation of Active Learning Strategies in Improving Arabic Language Skills for Students of STAI As-Sunnah Tanjung, North Sumatra." *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan* 14, no. 2 (2022): 1793–1802. https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1902.

Khanh, Ho D P. "Exploring Vietnamese Non-English-Majored Freshmen's English-Speaking Anxiety at a Public University in Vietnam." *Vnu Journal of Foreign Studies* 38, no. 5 (2022): 105–25. https://doi.org/10.25073/2525-2445/vnufs.4789.

Kholisin, Kholisin, Beta F Nisa, Faris K Anam, and Moh. F Fauzi. "Developing Hiwaruna as Arabic Conversation Book for Speaking Skills in Islamic Boarding School." *Izdihar Journal of Arabic Language Teaching Linguistics and Literature* 5, no. 2 (2022): 209–24. https://doi.org/10.22219/jiz.v5i2.22935.

Krashen, S D. *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Pergamon Press, 1982.

MacIntyre, P D. "Willingness to Communicate in the Second Language: Understanding the Decision to Speak as a Volitional Process." *The Modern Language Journal* 91, no. 4 (2007): 564–76. https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.2007.00623.x.

MacIntyre, P D, R Clément, Z Dörnyei, and K A Noels. "Conceptualizing Willingness to Communicate in a Second Language: A Situational Model of Second Language Confidence and Affiliation." *The Modern Language Journal* 82, no. 4 (1998): 545–62. https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.1998.tb05543.x.

Mamnunah, Mamnunah, Syihabuddin Syihabuddin, and Yayan Nurbayan. "Policy Implementation of the Sabilillah Spectacular Stage (Sss) Program to Increase Students' Speaking Skills." *Arabiyat Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 8, no. 1 (2021): 106–17. https://doi.org/10.15408/a.v8i1.20661.

Manan, Nor A A, Noraziah b. Azizan, and Johana Yusof. "Language Anxiety Among English for Specific Purposes (ESP) Learners at UiTM Perak Seri Iskandar Campus." *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development* 11, no. 3 (2022). https://doi.org/10.6007/ijarped/v11-i3/14763.

Musyafa'ah, Nurul, Rizka Widayanti, Melisa Rezi, Muh S Rosyad, and Muhammad A U Nuha. "Implementation of the Al-Miftah Method in Mastering Arabic Mufradat at Al-Ikhlas Islamic Boarding School Tambakberas Jombang." *Alsuna Journal of Arabic and English Language* 6, no. 1 (2023): 1–20. https://doi.org/10.31538/alsuna.v6i1.3110.

Saputra, Riski J, M S Anwar, and Naufal Fikri. "Management Environmental Language of Usbu' Arabiy MTSN 6 Ponorogo at Pusdiklat Unida Gontor." *Maharat Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 2 (2023): 152–71. https://doi.org/10.18196/mht.v5i2.18173.

Setiyadi, Alif C, Nurul Hidayah, Muhammad Wahyudi, and Marheni B Maha. "Bī'ah Lughawiyah Programs in Arabic Language Learning to Improve Student's Arabic Speaking Skills." *Ta Lim Al- Arabiyyah Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban* 7, no. 1 (2023):

29–46. https://doi.org/10.15575/jpba.v7i1.24173.

Swain, M. "The Output Hypothesis and Beyond: Mediating Acquisition through Collaborative Dialogue." In *Sociocultural Theory and Second Language Learning*, edited by J P Lantolf, 97–114. Oxford University Press, 2000.

Zaharuddin, Ainaa M, Fariz A A Suparia, and Fikhriah Khamarudin. "The Correlation Between Foreign Language Anxiety and Willingness to Communicate Among Students of Arabic as a Foreign Language." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 13, no. 4 (2023). https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i4/16643.